

KEPEMIMPINAN DALAM KELUARGA
(Studi Komparasi Penafsiran Yunahar Ilyas dan Husein Muhammad)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh
Gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

oleh:

Hendro Sucipto
05530002

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Sdr. Hendro Sucipto
Lampiran : 4 eksemplar

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Hendro Sucipto
NIM : 05530002
Jurusan : Tafsir dan Hadis
Judul : KEPEMIMPINAN DALAM KELUARGA (Studi Komparasi Penafsiran Yunahar Ilyas dan Husein Muhammad)

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Tafsir dan Hadis.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 21 April 2009

Pembimbing I

Inayah Rohmaniyah, S.Ag, M.Hum, MA,
NIP. 150277318

Pembimbing II

Adib Sofia, S.S, M.Hum,
NIP. 150377478



Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK-PBM-05-07/RO

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/808/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Kepemimpinan Dalam Keluarga (Studi Komparasi Penafsiran Yunahar Ilyas dan Husein Muhammad)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Hendro Sucipto
NIM : 05530002

Telah dimunaqosyahkan pada : Senin, 4 Mei 2009
Dengan nilai : 90/A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:
Ketua sidang/Pembimbing I

Inayah Rohmaniyah, S.Ag, M.Hum, MA
NIP. 150277318

Penguji I

Dr. Nurun Najwah, M.Ag
NIP. 150259418

Penguji II

Dr. Ahmad Baidowi, M.Ag
NIP. 150282516

Yogyakarta, 4 Mei 2009
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin
DEKAN



Sekar Ayu Aryani, M.Ag
NIP. 150232692

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ أَمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَايُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُقْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.

(Q.S. ali-Imran: 104)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua dan saudara-saudaraku tercinta yang senantiasa memberikan motivasi dan dorongan untuk penyelesaian skripsi ini, Halimah Sa'diyah sahabat hidupku, serta Immawan/Immawati Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Cabang Kabupaten Sleman dan seluruh teman-teman di bangku kuliah.

Almamater tercinta Jurusan Tafsir & Hadis, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogayakarta dan Pondok Pesantren Budi Mulia Yogyakarta.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Hendro Sucipto
NIM : 05530002
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Tafsir dan Hadis
Alamat Rumah : Jl. Raya Pekalongan, Desa Siraman, Dusun V
RT.17 RW.08, Pekalongan, Lamtim, Lampung
Alamat di Jogja : PP Budi Mulia, Perum Banteng 3
Jl. Kaliurang Km 8, Sleman, Yogyakarta
Telp./Hp. : 081392244646
Judul Skripsi : KEPEMIMPINAN DALAM KELUARGA
(Studi Komparasi Penafsiran Yunahar Ilyas dan
Husein Muhammad)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Apabila skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya

Yogyakarta, 21 April 2009

Yan,

Hendro Sucipto
6000
METAL TEMPAT
NIM. 05530002

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji hanyalah pantas dipanjangkan kepada Allah swt, hanya kepada-Mu lah kami memohon petunjuk dan meminta pertolongan serta berserah diri. Allah Maha besar, tetapkanlah kami dalam petunjuk-Mu yang diridhoi dan penuh berkah. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw, yang telah menghapus gelapnya kebodohan dan kekufuran, melenyapkan rambu keberhalaan dan kesesatan, serta mengangkat setinggi-tingginya menara *tauhid* dan keimanan.

Berawal dari sebuah kegelisahan pikir selama proses penyelesaian program studi tafsir dan hadis, dalam realitas studi terdapat keberagaman pemikiran yang mau tidak mau harus dijalani sebagai kekayaan kajian dalam pengembangan dan kemajuan pemahaman Al-Qur'an, yaitu munculnya beragam metode dalam memahami Al-Qur'an. Semenjak abad ke-17 hingga sekarang bermunculan penafsiran yang selalu bergerak mengikuti perkembangan studi-studi keilmuan dan realitas kehidupan manusia. Hal ini tidak dapat dihindari, karena Al-Qur'an bukanlah milik satu bangsa saja, tetapi memiliki pesan *salih li kulli zaman wa makan*.

Termasuk di dalamnya adalah munculnya tafsir feminis yang mengupayakan untuk menjadikan analisis gender sebagai kerangka kerja penafsiran mereka. Sebagai salah satu konsekuensi dalam penafsiran itu adalah kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam memimpin keluarga. Dalam konteks Indonesia pun juga bermunculan para penafsir yang menawarkan metode dalam

penafsiran Al-Qur'an tentang ayat-ayat yang bernilai teologis. Di antaranya adalah Yunahar Ilyas dan Husein Muhammad, yang mempunyai penafsiran berbeda dalam menafsirkan ayat tentang kepemimpinan dalam keluarga.

Sebuah realitas objektif, bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Oleh karena itu, dengan segenap kebenaran, penulis dengan terbuka membuka wilayah saran dan kritik dari segenap pembaca. Secara optimis karya ini tidak akan mencapai harapan ideal tanpa keluhuran budi, keikhlasan hati, dan semangat pikir kebenaran para *khalifah fi ardil* sehingga dengan menjunjung tinggi kebenaran Al-Qur'an, penulis mengucapkan syukur dan terima kasih kepada:

1. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Suryadi, M.Ag, selaku Ketua Jurusan dan Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin.
3. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag, selaku Penasihat Akademik.
4. Inayah Rohmaniyah, S.Ag, M.Hum, MA, selaku Pembimbing I yang selalu membimbing dengan tulus dan memberikan motivasi.
5. Adib Sofia, S.S, M.Hum, selaku Pembimbing II yang dengan sabar mengajarkan tentang arti kebenaran sebuah bahasa.
6. Kedua orang tua saya, Bapak Slamet dan Ibu Tumirah yang telah membimbing, membesar, mendidik, dan semua jasa-jasanya yang tak ternilai dengan sepenuh hati.
7. Saudara-saudaraku, kedelapan kakak dan kedua adikku, yang dengan tulus memberikan bantuan moral dan spiritual.

8. Halimah Sa'diyah yang telah mengajarkan tentang arti hidup sebenarnya, dirimu selalu ada di saat sedihku dan bahagiaku.
9. Segenap Pengurus Pondok Pesantren, khususnya santri Angkatan X, Budi Mulia Yogyakarta adalah tempat kita tumbuh berkembang.
10. Immawan dan Immawati, Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Kab. Sleman (Danuri, Kasyadi, Haris, Suhada, Desi, Ariel, Huda, Tsania, Ihah, Pepizon, Sobiren, Mar'i, dan semua Pimpinan periode 2008-2009), dari kalianlah saya mendapatkan hal berharga yang tak mungkin terlupakan.
11. Immawan dan Immawati Pimpinan Komisariat se-Kab. Sleman, PK IMM Uy (Herman, Lukman, dkk), PK IMM Ty (Dedi, Hartini, dkk), PK IMM ST (Atik, Imam, dkk), PK IMM Ay (Amar, Alam, dkk), PK IMM Sy (Ashabul, as-Syifa, dkk), PK IMM UII (Sahlan, Rahma dkk), PK IMM Dy-Ishum (Dani, Tomi, dkk), Korkom IMM UIN Suka (Ramlil, Husein, dkk), dan DPD IMM DIY (Anang, Jefree, dkk) serta teman-teman pergerakan mahasiswa dan kepemudaan lainnya.
12. Teman-teman satu Angkatan TH-A 2005, terlebih untuk Arif Nuh Safri, kamulah sahabat pertama dalam bangku kuliahku, dan seluruh teman-teman yang belum disebutkan satu persatu.
Semoga skripsi yang sederhana ini, dapat diambil manfaatnya demi kemajuan ilmu tafsir maupun ilmu lainnya.

Penulis,

(Hendro Sucipto)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	żal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi

ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عَدَّة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Ta' marbutah* di Akhir Kata Ditulis *h*

حَكْمَة	ditulis	<i>Hikmah</i>
عَلَة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
زَكَاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fitrī</i>

D. Vokal Pendek

فَعْل	<i>fathah</i>	ditulis	<i>a</i>
كَسْرَة	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذِكْر		ditulis	<i>i</i>
ذِهْب	<i>dammah</i>	ditulis	<i>žukira</i>
		ditulis	<i>u</i>
		ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis	\bar{a} <i>jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis	\bar{a} <i>tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	\bar{i} <i>karīm</i>
4	Dammah + wawu mati فروض	ditulis	\bar{u} <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بِنَكُمْ	ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قول	ditulis	<i>au</i> <i>qaул</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

النّم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدّت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لنّ شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syam</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوی الفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

ABSTRAKS

Kepemimpinan dalam keluarga masih menjadi kajian menarik bagi masyarakat Indonesia, khususnya bagi gerakan feminism. Banyaknya kajian ini didorong oleh keprihatinan terhadap kenyataan di masyarakat yang beranggapan bahwa laki-laki lebih unggul daripada perempuan dalam segala hal. Pada umumnya, perempuan memainkan peran sosial-ekonomi dan politik dengan porsi yang sangat kecil apabila dibandingkan dengan peran laki-laki. Hal ini dikarenakan posisi perempuan dianggap kurang memiliki daya saing terhadap lingkungan yang dihadapi. Salah satunya disebabkan oleh faktor pendidikan dari pihak perempuan yang lemah. Bagi sebagian masyarakat, peranan laki-laki dan perempuan yang berbeda seperti di atas dianggap sebagai suatu hal yang alamiah atau kodrat. Anggapan itu dalam kajian feminism ditolak dengan keras. Bagi feminism, konsep seks dibedakan dengan gender. Menurut mereka, perbedaan biologis dan fisiologis adalah perbedaan seks, sedangkan yang dimaksud dengan perbedaan fungsi, peran, hak, dan kewajiban adalah gender. Dalam konteks Indonesia, muncul tokoh-tokoh masyarakat yang melakukan peninjauan ulang terhadap makna Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah gender, seperti Yunahar Ilyas dan Husein Muhammad.

Skripsi ini, akan membandingkan penafsiran kedua tokoh, mulai dari metode, inti panafsiran, relevasi dengan kondisi Indonesia sekarang, sehingga dari situ akan ditemukan persamaan dan perbedaan mereka dalam menafsirkan ayat kepemimpinan dalam keluarga. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *deskriptif-komparatif*, yaitu menggambarkan secara utuh pemikiran kedua tokoh, kemudian membandingkan pemikiran keduanya. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka (*library research*). Adapun sumbernya diambil dari karya Yunahar Ilyas, yaitu *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer* serta *Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an; Studi Penafsiran Para Mufasir* dan buku karya Husein Muhammad *Fiqih Perempuan; Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender* serta *Islam Agama Ramah Perempuan; Pembelaan Kiai Pesantren* serta karya-karya beliau di berbagai media.

Tafsiran Yunahar dan Husein dapat dikatakan dalam bentuk *tafsir bi al ra'y*, menggunakan metode *maudu'i*, sedangkan dari segi corak berbeda. Penafsiran Yunahar bercorak budaya kemasyarakatan sedangkan Husien bercorak fiqh atau hukum. Mereka menafsirkan ayat tentang kepemimpinan dalam keluarga disandarkan pada surat an-Nisa 34. Awalnya mereka mempunyai pandangan yang sama, yaitu laki-laki dan perempuan yang kemampuan intelektualnya lebih, dapat memimpin keluarga, dan menjadikan prinsip musyawarah sebagai poin penting dalam hubungan keluarga. Akan tetapi ada perbedaan pada penekanan selanjutnya, bahwa Yunahar melihat harus ada salah satu yang menjadi pemimpin agar tidak terjadi kebuntuan dalam keluarga, karena ia berpandangan kepemimpinan keluarga bersifat normatif bukan kontekstual. Sementara itu, Husein melihat kepemimpinan dapat dipegang suami atau istri, karena keduanya mempunyai hak yang sama dalam memimpin keluarga.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLASI.....	x
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori	13
F. Metode Penelitian.....	17
1. Jenis Penelitian	17
2. Sumber Data	17
3. Teknik Pengumpulan Data	18

4. Teknik Analisa Data	19
G. Sistematika Pembahasan	20

**BAB II BIOGRAFI & POKOK-POKOK PEMIKIRAN TENTANG GENDER
YUNAHAR ILYAS DAN HUSEIN MUHAMMAD**

A. Biografi Yunahar Ilyas.....	22
1. Riwayat Hidup dan Pendidikan Yunahar Ilyas	22
2. Aktivitas dan Perjuangan Yunahar Ilyas	26
3. Karya Yunahar Ilyas	30
4. Pokok-pokok Pemikiran Yunahar Ilyas tentang Gender	32
B. Biografi Husein Muhammad	34
1. Riwayat Hidup dan Pendidikan Husein Muhammad	34
2. Aktivitas dan Perjuangan Husein Muhammad.....	35
3. Karya Husein Muhammad	39
4. Pokok-pokok Pemikiran Husien Muhammad tentang Gender	42

**BAB III METODE & PENAFSIRAN YUNAHAR ILYAS DAN HUSEIN
MUHAMMAD TENTANG KEPEMIMPINAN KELUARGA**

A. Metode Penafsiran Yunahar Ilyas.....	50
B. Penafsiran Yunahar Ilyas tentang Kepemimpinan Keluarga	54
C. Metode Penafsiran Husein Muhammad.....	63
D. Penafsiran Husein Muhammad tentang Kepemimpinan Keluarga	67

BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN YUNAHAR ILYAS DAN HUSEIN MUHAMMAD TENTANG KEPEMIMPINAN KELUARGA

A. Komparasi Penafsiran Kepemimpinan Keluarga Yunahar Ilyas dan Husein Muhammad	76
1. Perbandingan Metode Penafsiran	76
2. Perbandingan Penafsiran tentang Kepemimpinan Keluarga...	80
B. Relevansi Penafsiran Kepemimpinan Keluarga Yunahar Ilyas dan Husein Muhammad dengan Kondisi Indonesia Sekarang	89

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	101
B. Saran	103

DAFTAR PUSTAKA.....	104
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	108
LAMPIRAN.....	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan dalam keluarga masih menjadi kajian menarik bagi masyarakat Indonesia, khususnya bagi gerakan feminisme.¹ Banyaknya kajian ini didorong oleh keprihatinan terhadap kenyataan yang ada di masyarakat yang beranggapan bahwa laki-laki lebih unggul daripada perempuan dalam segala hal.

Pada umumnya, perempuan memainkan peran sosial-ekonomi dan politik dengan porsi yang sangat kecil apabila dibandingkan dengan peran laki-laki. Dalam hal ini dikarenakan posisi perempuan kurang memiliki daya saing terhadap lingkungan yang dihadapi. Salah satunya disebabkan oleh faktor pendidikan dari pihak perempuan yang lemah. Lemahnya pendidikan perempuan ini dapat dilihat dari data Kementerian Pemberdayaan Perempuan yang menyebutkan bahwa, SD/SLTP L:P (Seimbang laki-perempuan), SLTA LP (Perempuan DO meningkat), AK/PT LP (Perempuan DO tinggi), Buta Huruf L 5,85%, P 12,7% (1 Laki : 2/3 Perempuan).²

Bagi sebagian masyarakat, peranan laki-laki dan perempuan yang berbeda seperti di atas dianggap sebagai suatu hal yang alamiah atau kodrati. Anggapan

¹ Feminisme dapat diartikan sebagai suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan dalam keluarga, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut. Lebih lanjut lihat Kamla Bhasin dan Nighat Khan, *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*, terj. S. Herlina (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), hlm. 5.

² Deputi Bidang Pengarusutamaan Gender Kementerian Pemberdayaan Perempuan, dalam www.menegpp.go.id, diakses tanggal 4 Januari 2009.

itu dalam kajian feminism ditolak dengan keras. Bagi feminism, konsep seks dibedakan dengan gender.³ Menurut mereka, perbedaan biologis dan fisiologis adalah perbedaan seks, sedangkan yang dimaksudkan perbedaan fungsi, peran, hak, dan kewajiban adalah gender. Singkatnya, gender adalah interpretasi budaya terhadap perbedaan jenis kelamin, sedangkan seks adalah sesuatu yang ada pada laki-laki dan perempuan yang sudah ditetapkan oleh Allah swt sehingga manusia tidak dapat mengubah dan menolaknya.⁴

Budaya itu sendiri merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa.⁵ Dari pengertian ini maka setiap komunitas masyarakat memiliki budaya yang berbeda-beda. Misalnya, kebudayaan yang muncul, tradisi manusia mempercayai kekuatan selain Allah swt, mereka bergantung pada kekuatan yang dianggap lebih, baik secara fisik maupun non-fisik. Bentuk penyembahan terhadap hewan buas dan matahari menjadi bukti bahwa seseorang berlindung kepada sesuatu yang memiliki kekuatan lebih tinggi. Maka munculah anggapan bahwa seseorang yang memiliki kekuatan lebih akan memimpin orang lain yang lemah. Seperti

³ Gender bebasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin, John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 265. Dalam *Webster's New World*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Sedangkan dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Helen Tierney (ed), *Women's Studies Encyclopedia*, vol. I, (New York: Green Wood Press), hlm. 153. Pengertian lain gender sebagaimana dirumuskan Mansor Fakih, Gender merupakan hasil konstruksi budaya yang menganggap laki-laki lebih kuat, rasional, jantan, perkasa, sementara perempuan lebih dikenal lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Mansor Fakih, *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 8-9.

⁴ Waryono Abdul Ghofur, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), hlm 103

⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV Rajawali, 1994), hlm. 300.

sekarang ini, karena laki-laki dianggap lebih kuat dari perempuan maka laki-lakilah yang menjadi pemimpin.

Al-Qur'an sendiri, sebagai pedoman hidup umat Islam, tidak membedakan manusia. Tingkat iman dan takwa yang membedakan mereka di hadapan Tuhan. Akan tetapi, ada beberapa ayat yang dijadikan sebagai legitimasi pembedaan itu. Misalnya, masalah penciptaan perempuan,⁶ konsep kesaksian dan kewarisan perempuan,⁷ termasuk juga kepemimpinan dalam keluarga.⁸ Ayat-ayat tersebut sering sekali oleh mufasir hanya ditafsirkan secara tekstual sehingga memposisikan perempuan pada posisi kedua setelah laki-laki.

Dari realitas tersebut munculah tafsir feminis⁹ yang mengupayakan untuk menjadikan analisis gender sebagai kerangka kerja penafsiran mereka. Kajian mereka yang berhubungan dengan kesetaraan gender dalam Al-Qur'an:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًاٰ وَقَبَائِيلَ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَاقَكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَبِيرٌ

Terjemah: "Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi maha mengenal" (Al-Hujurat: 13).

⁶ Q.S. An-Nisa' 4:1

⁷ Q.S. Al-Baqarah 2:282 dan An-Nisa; 4:11

⁸ Q.S. An-Nisa' 4:34

⁹ Tafsir feminis adalah hasil pemikiran para feminis dalam menafsirkan ulang ayat-ayat Al Qur'an sebagai cara untuk mengungkapkan kepada dunia tentang hak-hak wanita yang selama ini hanya didominasi oleh kaum laki-laki. Ayat-ayat Al-Qur'an dari periode awal sampai periode pertengahan kebanyakan ditafsirkan oleh mufasir-mufasir laki-laki yang menggunakan perspektif mereka dalam memahami Al-Qur'an sehingga kaum wanita terpinggirkan dan tidak diberi haknya sepenuhnya; Lihat Abdul Mustaqim, "Amina Wadud: Menuju Keadilan Gender" dalam Khudori Salaeh (ed.), *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 65

Sebagai salah satu konsekuensi tuntutan golongan feminism terhadap kesetaraan laki-laki dan perempuan adalah tuntutan kesamaan dalam memimpin rumah tangga. Beberapa penafsir feminis misalnya Asgar Ali Engineer, Riffat H̄asan, Fat̄imah Marnisi,¹⁰ dan Amina Wadud Muhsin menggugat paham keunggulan kaum lelaki atas perempuan atau keunggulan suami atas isteri dalam rumah tangga yang selama ini sudah mapan di kalangan komunitas Muslim.

Mereka menggugat paham tersebut karena dianggap tidak sesuai dengan ide utama feminism yakni adanya kesetaraan (*al-musawâh*) antara laki-laki dan perempuan.¹⁰ Misalnya Asgar Ali Engineer, menyatakan bahwa konsep kepemimpinan suami terhadap istri tersebut berasal dari penafsiran yang normatif terhadap firman Allah swt:

الرَّجَالُ قَوَامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أُمُولِهِمْ
فَالصَّالِحَاتُ قَاتِنَاتٌ حَافِظَاتٌ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفَظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ شُؤُوزٌ هُنَّ فَعِظُوهُنَّ
وَاهْجُرُوْهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوْهُنَّ فَإِنْ أَطْعَنُكُمْ فَلَا تَبْغُوْا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْهِ
كَبِيرًا

Terjemah: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu, maka wanita yang saleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan *nusyuz*-nya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukulah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar” (an-Nisa’: 34).

¹⁰ Wahib Wahab, “Kepemimpinan Keluarga Dalam Perspektif Feminisme” (Jurnal IAIN Sunan Ampel, dikutip tanggal 17 Januari 2009).

Secara normatif Al-Qur'an memihak kepada kesetaraan status antara laki-laki dan perempuan, tetapi secara kontekstual dinyatakan adanya kelebihan dalam hal tertentu antara laki-laki atas perempuan. Para mufasir klasik hanya memahami ini secara normatif, misalnya para *fujahā'* memberikan status yang lebih unggul bagi laki-laki, yakni suami sebagai *qawwāmū*. Asgar Ali Engineer mengkritik metode para mufassir yang hanya memahami ayat dengan nilai teologis dan mengesampingkan nilai sosiologis.¹¹

Interpretasi Al-Qur'an bagi umat Islam merupakan tugas yang tidak boleh berhenti, sebagai bentuk upaya memahami pesan Ilahi. Hal ini karena sebagai kitab suci dan petunjuk umat Islam, Al-Qur'an memiliki berbagai dimensi untuk dapat dijadikan sebagai pegangan hidup dan penuntun arah gerak setiap Muslim dalam menjalani kehidupannya. Kehidupan ini penuh dengan keanekaragaman sehingga manusia mempunyai tugas untuk berpikir (*tafakkur*) logis dan selalu mengingat (*tazakkur*) akan kebesaran Allah swt.¹²

Bermacamnya metode dan pendekatan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, memunculkan pemahaman yang berbeda dalam memahami agama. Ditambah lagi dengan latar belakang sejarah dan sosial budaya yang berbeda. Perempuan Indonesia berbeda dengan di Barat maupun negara Islam, secara tidak langsung itu akan mempengaruhi dalam menginterpretasikan Al-Qur'an.¹³

¹¹ Asgar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1994), hlm.57

¹² Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. ii

¹³ Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi* terj. Masnur & Darmanhuri M (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 7-8

Dari permasalahan itu penulis menilai perlu adanya penelitian tentang konsep gender yang ditawarkan dari tokoh Indonesia yang sesuai dengan kultur dan kepribadian bangsa Indonesia. Pada penelitian ini, penulis akan mengkomparasikan penafsiran Yunahar Ilyas dan Husein Muhammad dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan kepemimpinan dalam keluarga.

Yunahar Ilyas adalah salah satu ilmuan Muslim di Indonesia yang mempunyai peran strategis. Selain sebagai Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah, ia juga menjabat sebagai Ketua MUI Pusat. Sewaktu ia menggawangi Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus (MTDK) PP Muhammadiyah ia menggagas jama'ah pengajian tafsir mahasiswa yang diadakan di Aula PP Muhammadiyah Jalan Cik Ditiro. Pengajian ini dilaksanakan sekali dalam seminggu, dimulai dari surah awal hingga berlanjut seterusnya. Belum lama ini gelar Profesor dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pun telah didapatkan karena pengabdian keilmuannya dalam bidang '*Ulum al-Qur'an*'. Di tengah kesibukannya itu Yunahar tetap menyempatkan diri mengasuh santri mahasiswa di Pondok Pesantren Budi Mulia Yogyakarta.

Yunahar aktif menulis di majalah Suara Muhammadiyah dan Suara 'Aisyiyah. Ia termasuk orang yang konsen terdapat permasalahan gender. Dalam hal ini dapat dilihat dari beberapa karyanya yang diterbitkan. Tesis dan disertasinya pun juga meneliti permasalahan gender.

Di satu sisi, terdapat salah satu tokoh Indonesia yang juga konsen pada permasalahan gender, yakni Husein Muhammad. Ia adalah salah satu deretan

ulama di Indonesia yang melontarkan gagasan-gagasan pembacaan ulang terhadap fiqh klasik terutama yang berkaitan dengan persoalan perempuan. Husein Muhammad menjadi pengasuh PP Darut Tauhid, Arjawinangun Cirebon Jawa Barat yang memiliki tradisi kitab kuning cukup kuat. Setidaknya ia mampu membaca secara teliti dan kritis serta memetakan beragam referensi klasik yang berisi tentang ketentuan-ketentuan mengenai relasi laki-laki dan perempuan yang dianggapnya timpang.¹⁴

Husein aktif di berbagai kegiatan organisasi sosial, pondok pesantren, masjid, partai politik, dan ormas NU. Ia juga berperan aktif dalam pendirian yayasan pendidikan dan NGO antara lain: Rahima, Amal Hayati, Fahmina Institut.

Pandangan kedua tokoh tersebut tentang kepemimpinan dalam keluarga sangat urgen untuk diteliti yang bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap perkembangan khazanah pemikiran Islam. Penelitian yang melihat aspek sosial ini diharapkan dapat memunculkan keadilan dan kesetaraan yang pada akhirnya dapat membangun peradaban, khususnya masyarakat Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah, penelitian ini akan terfokus pada.

1. Bagaimanakah metode dan inti penafsiran Yunahar Ilyas dan Husein Muhammad tentang kepemimpinan dalam keluarga?

¹⁴ Sahul Mahfud, “Kata Pengantar” dalam Husein Muhammad, *Fiqih Perempuan; Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender* (Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm. xi

2. Apakah persamaan dan perbedaan Penafsiran Yunahar Ilyas dan Husein Muhammad tentang kepemimpinan dalam keluarga?
3. Bagaimanakah relevansi penafsiran Yunahar Ilyas dan Husein Muhammad dengan kondisi Indonesia sekarang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan, antara lain:

1. Untuk mengetahui metode dan inti penafsiran Yunahar Ilyas dan Husein Muhammad.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran Yunahar Ilyas dan Husein Muhammad tentang kepemimpinan dalam keluarga.
3. Untuk mengetahui relevansi penafsiran Yunahar Ilyas dan Husein Muhammad dengan kondisi Indonesia sekarang.

Adapun kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bersifat Ilmiah
 - a. Penelitian ini merupakan langkah awal secara teoritis dalam mengkaji Al-Qur'an secara tematik, sebagai upaya untuk mengembangkan kajian terhadap Al-Qur'an.
 - b. Memberikan pemahaman tentang tafsir berperspektif feminis agar tidak terjadi pemaksaan kehendak atau penindasan atas nama agama sehingga keadilan dan kesetaraan bagi perempuan benar-benar terwujud.

c. Memberikan sumbangsih pemikiran bagi bangsa Indonesia dalam menghadapi masalah-masalah yang berkaitan dengan feminism Indonesia dengan memberikan sudut pandang baru dalam memahami kedudukan dan peranan perempuan dalam kehidupan keluarga dan sosial kemasyarakatan dengan sosio-kultur Indonesia.

2. Bersifat Akademik

a. Sebagai syarat untuk meraih gelar kesarjanaan di bidang Tafsir dan Hadis pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian yang membahas tema perempuan sudah banyak dilakukan. Di Indonesia, buku-buku yang berkaitan dengan persoalan perempuan sudah tidak asing lagi bagi kalangan akademis. Penelitian tentang kepemimpinan dalam keluarga juga cukup banyak. Akan tetapi, tulisan mengkaji secara khusus dan membandingkan pemikiran Yunahar Ilyas dan Husein Muhammad belum ditemukan. Beberapa tulisan yang berkaitan dengan masalah kepemimpinan dalam keluarga antara lain sebagai berikut.

MF Zenrif menulis dalam tulisannya yang berjudul “Kepemimpinan Keluarga dalam Kajian Kontekstual”, menafsirkan surat al-Nisa’ः 34 secara kontekstual. Dijelaskannya bahwa laki-laki menjadi pemimpin karena dua alasan; *pertama*, mempunyai kelebihan; *kedua*, mereka telah menafkahkan sebagian harta

mereka. Islam tidak memandang kelebihan dari yang provan, melainkan diukur dari spiritualisme. Artinya, apabila ada perempuan yang mempunyai keutamaan dalam stratafikasi sosial maka dia berhak memimpin keluarga juga. Masalah keistimewaan memberikan nafkah adalah tanggung jawab terhadap perekonomian keluarga, apabila perempuan mendapatkan kesempatan bekerja maka dia berkewajiban memberikan nafkah pada keluarga sehingga perempuan berhak memimpin keluarga.¹⁵

Bani Syarif Maula menulis, “Kepemimpinan dalam Keluarga Perspektif Fiqh dan Analisis Gender”, dan menjelaskan bahwa kepemimpinan rumah tangga dalam pandangan Al-Qur'an dan analisis gender, sama-sama menghendaki keadilan, namun dengan sudut pandang yang berbeda. Al-Qur'an sebagaimana dipahami para ahli fiqh, memandang bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan memunculkan perbedaan peran suami dengan jenis kelaminnya, tetapi keduanya adalah setara dan tidak saling mendominasi. Sementara itu, analisis gender menilai bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan seharusnya tidak memunculkan perbedaan peran karena perbedaan peran berdasarkan jenis kelamin cenderung akan menimbulkan ketidakadilan. Namun, apabila perbedaan peran itu tidak menimbulkan ketidakadilan, maka tidak menjadi persoalan.¹⁶

Secara umum, penulisan masalah perempuan lebih banyak ditemukan. Misalnya Asgar Ali Engineer dalam bukunya, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*

¹⁵ MF Zenrif, “Kepemimpinan Keluarga dalam Kajian Konstekstual” dalam *Musawa, Jurnal Studi Gender dan Islam* (Yogyakarta: Pusat Studi Islam UIN Sunan Kalijaga, Vol 3, no 1, 2004) hlm. 45-60

¹⁶ Bani Syarif Maula, “Kepemimpinan Kepemimpinan dalam Keluarga Perspektif Fiqh dan Analisis Gender” dalam *Musawa, Jurnal Studi Gender dan Islam* (Yogyakarta: Pusat Studi Islam UIN Sunan Kalijaga, Vol 3, no 1, 2004) hlm. 27-42

melakukan kajian kritis terhadap penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hak-hak perempuan dalam perkawinan, perceraian, pemilikan harta, pewarisan, pemeliharaan anak, kesaksian, ganjaran dan hukuman, dan kepemimpinan. Asgar berusaha mengembalikan hak-hak perempuan menurut semangat Al-Qur'an yang telah terjadi penyimpangan. Ia mengatakan bahwa surat an-Nisa ayat 34, tampaknya mempermalukan wanita secara kasar, dan saat ayat ini turun wanita dibatasi hanya boleh berada di dalam rumah dan laki-lakilah yang menghidupinya. Al-qur'an saat memperhitungkan kondisi ini dan menempatkan laki-laki pada kedudukan yang lebih superior terhadap wanita. Akan tetapi yang harus dicatat bahwa Al-Qur'an tidak menganggap atau menyatakan bahwa suatu struktur sosial bersifat normatif. Struktur sosial dapat berubah, jika perempuan bisa menghidupi keluarganya maka perempuan dapat sejajar dengan laki-laki.¹⁷

Penelitian tesis tentang isu-isu perempuan yang penulis temukan adalah Inayah Rohmaniyah dengan judul "Otonomi Perempuan dalam Islam; Studi Metodologi Asghar Ali Engineer", dalam tulisannya Inayah mencoba mendeskripsikan konsepsi Asgar tentang keberadaan perempuan yang mencakup eksistensinya sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, serta bagaimana sebenarnya Al-Qur'an memberikan penghargaan yang tinggi kepada perempuan.¹⁸

¹⁷ Asgar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam* terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Assedar, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1994)

¹⁸ Inayah Rohmaniyah, "Otonomi Perempuan dalam Islam; Studi Metodologi Asghar Ali Angineer", (Yogyakarta: Tesis PS UGM, 2001)

Skripsi yang mencoba menulis masalah perempuan adalah salah satunya Hanifah dengan judul “Paradigma Tafsir Feminis: Studi Komparasi Pemikiran Amina Wadud dan Asgar Ali Engineer”, dia berpandangan bahwa Amina Wadud menginterpretasi ayat-ayat gender yang berorientasi pada realitas historis-patriarkis, dengan menggunakan nalar *bayanī* dan juga menggunakan hermeunetik feminis. Sementara itu, Asgar Ali Engineer dilihatnya lebih berorientasi pada realitas historis-ideologis, dengan menggunakan pendekatan sosiologis dan selain menggunakan hermeneutika pembebasan menuju teologi pembebasan.¹⁹

Tulisan tentang Yunahar Ilyas mengenai profilnya pernah dimuat dalam majalah Kuntum, edisi januari 2009. Dalam tulisan ini, dijelaskan sejarah perjuangan Yunahar Ilyas, mulai dari masa pendidikan dasarnya hingga ia diangkat menjadi guru besar ‘Ulūm al-Qur’ān dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Dalam aktivitas organisasi Yunahar pernah diamanahi sebagai Ketua Umum DPC Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) kota Padang, dan sampai sekarang ia masih aktivif di oraganisasi Muhammadiyah.²⁰

Di sisi lain karya yang pernah menulis tentang Husein Muhammad adalah Yuldi Hendri. Skripsinya berjudul “Wali Nikah Menurut Husein Muhammad (Analisis Kritis Penafsiran Husen Muhammad dalam Konsep Wali Nikah)”, mengulas metode dan penafsiran Husein Muhammad tentang Wali Nikah. Dalam

¹⁹ Hanifah “Paradigma Tafsir Feminis; Studi Komparasi Pemikiran Amina Wadud dan Asgar Ali Engineer”, (Yogyakarta: Skripsi Fak. Ushuluddin UIN Suka, 2006)

²⁰ “Kuntum”, edisi Januri 2009 (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah, 2009), hlm. 20-21

skripsi ini dijelaskan bahwa secara metodologi, penafsiran Husein Muhammad dapat dimasukkan dalam kategori tafsir bentuk *bi al-ra'yi* dengan metode *maudli'i*. Dalam pandangan Yuldi, sekarang ini pandangan bangunan fikih munakahat masih didasarkan pada perspektif patriarki sehingga perlu ditempuh analisis gender terhadap penafsiran yang lebih peka terhadap perkembangan zaman serta ramah terhadap perempuan.²¹

Selain beberapa referensi di atas, masih banyak buku-buku dan tulisan karya ilmiah yang secara umum membahas masalah perempuan. Akan tetapi, dalam pengamatan yang terjangkau oleh penulis, belum ada penelitian yang membahas secara khusus tentang kepemimpinan dalam keluarga dari sudut pandang pemikiran Yunahar Ilyas dan Husein Muhammad. Hal inilah yang membuat pengkajian pemikiran kedua tokoh tersebut perlu dilakukan secara mendalam.

E. Kerangka Teori

Secara sosiologi kepemimpinan dapat dibagi menjadi dua macam, yakni kepemimpinan formal (resmi) dan kepemimpinan informal (tidak resmi). Kepemimpinan resmi adalah kepemimpinan yang tersimpul dalam suatu jabatan yang bersifat struktural, yaitu kepemimpinan didasarkan pada struktur organisasi secara resmi dalam suatu kelompok atau masyarakat, sedangkan kepemimpinan informal adalah kepemimpinan karena adanya pengakuan masyarakat akan

²¹ Yuldi Hendri, "Wali Nikah menurut Husen Muhammad (Analisis Kritis Penafsiran Husen Muhammad dalam Konsep Wali Nikah)", (Yogyakarta: Skripsi Fak. Ushuluddin UIN Suka, 2009)

adanya kemampuan (*capability*) seseorang untuk menjalankan kepemimpinan yang bersifat fungsional, di mana kepemimpinan dilihat dari segi fungsi-fungsi sosial dalam suatu interaksi sosial.²²

Dalam diskursus teori kepemimpinan, terdapat tiga teori yang menonjol mengenai timbulnya seorang pemimpin, antara lain sebagai berikut.

1. Teori Genetis

Dalam teori ini pendapat yang muncul adalah bahwa seorang pemimpin akan menjadi pemimpin karena ia merupakan keturunan pemimpin yang telah dilahirkan dengan bakat kepemimpinan. Dalam keadaan seperti apa pun ditempatkan suatu saat ia akan muncul menjadi pemimpin karena ia telah ditakdirkan atau sering disebut dengan istilah *leaders are born and not made* (pemimpin adalah dilahirkan bukan dibuat).

2. Teori Sosial

Teori ini lebih mengetengahkan bahwa setiap orang dapat menjadi pemimpin apabila diberikan pendidikan dan pengalaman yang cukup (*leaders are made and not born*). Pada hakikatnya setiap orang dapat menjadi pemimpin meskipun bukan keturunan dari seorang pemimpin.

3. Teori Ekologis

Teori ini mengedepankan bahwa seorang akan berhasil menjadi pemimpin yang baik apabila ia sejak lahirnya telah memiliki bakat kepemimpinan dan bakat-bakat tersebut kemudian dikembangkan melalui pendidikan

²² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV Rajawali, 1994), hlm. 319

yang teratur dan pengalaman-pengalaman yang memungkinkan untuk mengembangkan lebih lanjut bakat-bakat yang telah dimilikinya.

Dalam perkembangannya ada pendapat lain yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan seorang pemimpin itu tidak hanya bakat dan lingkungan, tetapi ada faktor lain yaitu kegiatan pribadi (kemauan dan usaha sendiri). Hal inilah yang mendorong munculnya teori keempat, yaitu tiga dimensi atau teori kontigensi. Artinya, ada tiga faktor yang mempengaruhi dalam proses perkembangan menjadi seorang pemimpin atau tidak, yakni; *pertama*, bakat kepemimpinan yang dimiliki; *kedua*, pendidikan, pengalaman dan latihan kepemimpinan yang dimilikinya; *ketiga*, kegiatan sendiri untuk mengembangkan bakat kepemimpinan tersebut. Disebut teori kontigensi karena dapat tidaknya seorang menjadi pemimpin merupakan serba memungkinkan, bukan suatu yang pasti. Sesorang bisa atau mungkin menjadi pemimpin jika bakat, lingkungan, kesempatan, dan kepribadiannya sendiri memungkinkan (motivasi dan minat).

Jika dikaitkan dengan teori tiga dimensi atau teori kontigensi di atas, seseorang menjadi pemimpin merupakan proses gabungan dari tiga faktor yang terlibat yakni; bakat kepemimpinan yang dimiliki, pendidikan dan pengalaman, serta kesempatan mengembangkan diri. Maka faktor kedua dan terakhir inilah yang mengakibatkan peluang dan kesempatan perempuan terbatas dan terlambat untuk mengembangkan diri tumbuh menjadi pemimpin.

Dari diskursus kepemimpinan di atas, baik teori genetis, sosial, dan ekologis tidak satu pun yang mempersoalkan jenis kelamin atau seks tertentu sebagai pemilik dominan untuk menjadi seorang pemimpin, terlebih lagi bahwa

kepemimpinan adalah suatu yang harus dilatih dan diupayakan, bukan suatu yang melekat sejak lahir. Hal ini berarti bahwa laki-laki maupun perempuan sesungguhnya sama-sama mempunyai hak kepemimpinan dalam keluarga, tergantung siapa yang berhasil memperolehnya.

Dari penjelasan di atas dapat diambil penegrtian bahwa kepemimpinan merupakan sebuah proses mempengaruhi aktivitas dari individu atau kelompok untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu.²³ Sementara itu, keluarga adalah sebuah institusi yang merupakan wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tenteram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang antara suami dan istri. Dengan demikian, demi mewujudkan tujuan tersebut sangat diperlukan adanya kebersamaan dan sikap saling berbagi tanggung jawab.

Dalam pandangan sosiologis, keluarga meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah atau keturunan, secara khusus keluarga meliputi orang tua (bapak & ibu) dan anak-anak yang tinggal dalam kesatuan sosial ekonomi. Keluarga yang terdiri dari ketiga unsur tersebut mempunyai fungsi, sebagai tempat pertama bagi proses sosialisasi dan enkulturasikan-anak-anak yang dilahirkan dari ikatan pasangan suami dan istri. Ikatan suami dan istri dalam keluarga merupakan kesetiaan cinta kasih. Dari pengertian itu keluarga mempunyai peran sosial yang diikat oleh relasi seks, cinta, kesetiaan, dalam bentuk pernikahan. Dalam hal ini, laki-laki sebagai suami dan perempuan sebagai

²³ Kholid Zulfa, "Belenggu Kepemimpinan Perempuan dalam Ranah Politik" dalam *Musawa, Jurnal Studi Gender dan Islam* (Yogyakarta, Pusat Studi Islam UIN Sunan Kalijaga, Vol 3, no 1, 2004) hlm. 68

istri dengan konsepsi istri adalah patner hidup bagi suami, dan sebaliknya. Begitu juga dalam kepemimpinan keluarga.²⁴

Secara jelas kalau kita gabungkan dari pengertian kepemimpinan dalam keluarga adalah termasuk dalam katerori kepemimpinan non formal. Artinya seseorang dapat menjadi pemimpin atau dapat menduduki posisi yang ia inginkan dengan catatan ia bisa memenuhi syarat dari posisi tersebut, karena dalam keluarga tidak ada diskriminatif terhadap jenis kelamin. Adanya kerja sama yang baik antara suami dan istri dengan masing-masing melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai dengan kesepakatan yang disepakai kedua belah pihak.

F. Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah *deskriptif-komparatif*. Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data sebagai berikut.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang terfokus dengan mengumpulkan data dan meneliti buku-buku kepustakaan dan karya-karya dalam bentuk lain.

2. Sumber data

Data dari penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini adalah penafsiran terhadap teks-teks

²⁴ Kartini Kartono, *Psikologi Wanita Mengenal Wanita sebagai Ibu dan Nenek*, (Bandung: al-Bayan, 1995), hlm. 215

yang berkaitan dengan kepemimpinan dalam keluarga menurut Yunahar Ilyas dan Husein Muhammad, yakni karya Yunahar Ilyas *Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an; Studi Penafsiran Para Mufasir* dan Husein Muhammad *Fiqih Perempuan; Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, serta karya-karya mereka di media. Selain itu, penulis melakukan wawancara, baik secara langsung maupun via internet sebagai data pelengkap. Data sekundernya, akan diambil dari tulisan berupa buku, jurnal, maupun artikel yang berkaitan dengan pandangan Yunahar Ilyas dan Husein Muhammad tentang kepemimpinan dalam keluarga. Misalnya, karya Yunahar dalam majalah *Suara Muhammadiyah* dengan judul "Kepemimpinan dalam Keluarga", dan tulisan Husein Muhammad dalam buku *Islam Agama Ramah Perempuan; Pembelaan Kiai Pesantren*.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Dokumentasi

Merupakan pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen berupa buku-buku, artikel, makalah yang ditulis oleh Yunahar Ilyas dan Husein Muhammad. Penulis menekankan terhadap buku karya Yunahar Ilyas *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer* serta *Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an; Studi Penafsiran Para Mufasir* dan buku karya Husein Muhammad *Fiqih Perempuan; Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender* serta *Islam Agama Ramah*

Perempuan; Pembelaan Kiai Pesantren serta karya-karya beliau di berbagai media.

Untuk pengumpulan ayat yang akan diteliti, baik pandangan Yunahar dan Husein tentang kepemimpinan dalam keluarga, diambil dari sumber primer tersebut, yaitu surat an-Nisa ayat 34.

b. Metode Wawancara

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mewawancara langsung Yunahar Ilyas dan Husein Muhammad, baik secara langsung maupun melalui media komunikasi. Metode ini hanya akan dijadikan sebagai pencari pelengkap data.

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan beberapa metode antara lain:²⁵

a. Deskripsi

Metode deskripsi dimaksudkan untuk menemukan pandangan kedua tokoh berkaitan dengan penafsiran kepemimpinan dalam keluarga (an-Nisa; 34). Dalam hal ini, penafsiran kedua tokoh dipaparkan sebagaimana adanya, dengan maksud untuk memahami jalan pemikiran mereka tentang penafsiran ayat yang dikaji secara utuh.

²⁵ Anton Baker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990) hlm. 61

b. Interpretasi

Dengan metode ini pemikiran Yunahar Ilyas dan Husein Muhammad yang berkaitan dengan kepemimpinan dalam keluarga akan diselami. Selanjutnya, makna, arti, nilai serta maksud yang dikehendaki akan digali sehingga ditemukan relevansinya dengan konteks Indonesia sekarang.

c. Komparasi

Metode komparasi dimaksudkan untuk membandingkan penafsiran kedua tokoh tentang kepemimpinan dalam keluarga. Dari perbandingan inilah akan ditemukan adanya persamaan dan perbedaan penafsiran di antara keduanya.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan secara sistematis dan komprehensif merupakan salah satu syarat terpenting dalam penulisan karya ilmiah agar dengan mudah dapat dipahami. Karya ilmiah ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut.

BAB I merupakan pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya, secara singkat dalam BAB II akan dideskripsikan biografi Yunahar Ilyas dan Husein Muhammad, yang memuat tentang riwayat hidup, aktivitas dan perjuangan mereka serta buah karya intelektualnya yang menjadi

kontribusi bagi umat Islam, selain itu juga akan dipaparkan pokok-pokok pemikiran Yunahar Ilyas dan Husein Muhammad tentang Gender.

BAB III berisi pembahasan. Dalam bab ini akan dipaparkan metodologi penafsiran Yunahar Ilyas dan Husein Muhammad pada ayat kepemimpinan dalam keluarga. Dalam pembahasan ini akan diketahui metodologi yang digunakan dalam penafsiran serta hasil penafsirannya.

BAB IV mengulas analisis penafsiran Yunahar Ilyas dan Husein Muhammad yang akan dimulai dengan memaparkan perbandingkan pemikiran kedua tokoh tersebut sehingga diketahui persamaan dan perbedaan penafsiran mereka. Dari situ akan ditemukan relevansi penafsiran ayat kepemimpinan keluarga oleh Yunahar Ilyas dan Husein Muhammad pada kondisi Indonesia sekarang.

BAB V adalah bagian penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran, dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis terhadap pemikiran Yunahar Ilyas dan Husein Muhammad tentang kepemimpinan dalam keluarga yang terdapat dalam karya tulis mereka ditemukan hal-hal berikut.

1. Penafsiran Yunahar Ilyas termasuk dalam bentuk tafsir *bi al-ra'yī*, dengan menggunakan metode tafsir *bi al-maudhū'i>* Dari segi corak penafsiran, ia lebih banyak melihat permasalahan-permasalah masyarakat sehingga dapat dimasukkan dalam corak budaya kemasyarakatan. Sementara penafsiran Husein Muhammad juga masuk dalam bentuk *tafsir bi al-ra'yī*, yang memakai metode tafsir *bi al-maudhū'i>* sedangkan corak penafsirannya bersifat fiqh atau hukum karena dalam menafsirkan ia lebih banyak mengangkat permasalahan hukum.
2. Yunahar dan Husein mencoba memaparkan secara rasional yaitu dalam menafsirkan ayat tentang kepemimpinan dalam keluarga. Keduanya mempunyai pandangan yang berbeda, yaitu pada awal penafsiran Yunahar berpandangan siapa yang mempunyai kemampuan intelektual lebih dapat memimpin keluarga, tetapi pada penafsiran selanjutnya Yunahar mengatakan kepemimpinan keluarga bersifat normative bukan kontekstual, jadinya secara apriori kepemimpinan ada pada laki-laki. Berdeda dengan Yunahar, Husein lebih melihat bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai

hak dalam kepemimpinan keluarga asalkan kemampuan intelektualnya lebih.

3. Yunahar dan Husein Sama-sama menjadikan prinsip musyawarah sebagai poin penting dalam hubungan keluarga, dan sebagai bentuk hubungan relasi suami dan istri. Akan tetapi mereka berbeda dalam penekanan kepemimpinan dalam keluarga. Yunahar melihat harus ada salah satu yang menjadi pemimpin agar tidak terjadi kebuntuan. Sementara itu, Husein melihat bahwa keluarga adalah sebuah institusi bersama, oleh karena itu maka diselesaikan bersama.
4. Yunahar dan Husein mempunyai metode yang sama dalam menafsirkan ayat tentang kepemimpinan keluarga. Akan tetapi, dalam pendekatan penafsiran keduanya berbeda sehingga memunculkan corak penafsiran yang berbeda. Dalam ranah aplikasi pun mereka cukup berbeda. Yunahar hanya dapat dikatakan sebagai ilmuan yang peduli terhadap permasalahan gender, sedangkan Husein sudah ikut terlibat sebagai aktivis yang konsen dalam masalah gender.
5. Dalam konteks kekinian, penafsiran Yunahar dan Husein tentang kepemimpinan keluarga cukup memberikan khasanah pemikiran peradaban Islam, karena keduanya menafsirkan dengan melihat konteks sosial budaya masyarakat yang berkembang tempat mereka hidup. Akan tetapi penafsiran Yunahar kurang relevan, karena ia masih menafsirkan secara normatif, berbeda dengan Yunahar, penafsiran Husein cukup relevan karena ia lebih kontekstual. Dengan terbukanya ruang-ruang demokorasi di Indonesia

cukup memberikan peluang besar untuk menerapkan konsep kepemimpinan dalam keluarga pada setiap lapisan masyarakat, karena laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama.

B. Saran

Mempertimbangkan hasil kajian terhadap penafsiran Yunahar Ilyas dan Husein Muhammad yang telah dilakukan, penulis memberikan saran sebagai berikut.

1. Mengingat yang digambarkan dalam skripsi ini hanyalah sedikit dari pemikiran Yunahar dan Husein, karya ini bermaksud dan diharapkan sebagai salah satu usaha menelusuri dari pemikiran keduanya, sebagai seorang pemikir atau sekaligus menjadi praktisi dalam bidang pemberdayaan perempuan.
2. Perlu dilakukan penelitian lapangan tentang sejauh mana terjadi kesalahpahaman terhadap ayat-ayat tentang kesetaraan gender dalam masyarakat, dan bagaimana dampaknya dalam perilaku sosial masyarakat. Dalam hal ini adalah kepemimpinan dalam keluarga, apakah adanya kekerasan dalam rumah tangga disebabkan oleh pemahaman yang keliru terhadap surat al-Nisa²: 34.
3. Karya tulis ini merupakan usaha maksimal, akan tetapi masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Untuk perbaikan karya penyusun selanjutnya, kritik, saran, pikiran dan masukan dari pembaca sangat diharapkan. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat. Amin...

DAFTAR PUSTAKA

- A. Gani, Bustama dkk. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1990.
- Al-Akkad, Abbas Mamoud. *Wanita dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- al-Farmawi, Abd al-Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i, Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: Rajawali Press, 1994.
- Alfarisi, M. Zaka dan H.A.A Dahlan (ed.) *Asbabun Nuzul; Latar Belakang Historis Turunnya ayat-ayat Al-Qur'an*. Bandung: Diponegoro, 2000.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Baidowi, Ahmad. *Tafsir Feminis, Kajian Perempuan dalam Al-Qur'an dan para Mufasir Kontemporer*. Bandung: Nuansa, 2005.
- Baker, Anton & Ahmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Burhanuddin, Jajat & Oman Fathurahman (ed.) *Tantangan Perempuan Islam; Wacana dan Gerakan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Engineer, Asgar Ali. *Hak-hak Perempuan dalam Islam* (terj.) Farid Wajidi dan Cici Farkha Assedar. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1994.
- Engineer, Asgar Ali. *Islam dan Teologi Pembebasan* (terj.) Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Echol, John M & Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Fakih, Mansor. *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Gadamer, Hans George. *Philosophical Hermeneutics*, (terj.) David E. Linge. Barkeley: University of California Press, 1976
- Goldziher, Ignas. *Mazhab Tafsir dari Klasik hingga Modern* (terj.) M Alaika Salamullah, dkk. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006.
- Ghofur, Waryono Abdul. *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2005.

- Hendri, Yuldi. "Wali Nikah Menurut Husen Muhammad (Analisis Kritis Penafsiran Husein Muhammad dalam Konsep Wali Nikah)", Yogyakarta: Skripsi Fak. Ushuluddin UIN Suka, 2009.
- Hanifah. "Paradigma Tafsir Feminis; Studi Komparasi Pemikiran Amina Wadud dan Asgar Ali Engineer". Yogyakarta: Skripsi Fak. Ushuluddin UIN Suka, 2006.
- Hasim, Syafiq (edt). *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam*. Jakarta: TAF Indonesia.
- Ilyas Hamim, dkk. *Perempuan Tertindas; Kajian-kajian Hadis Misoginis*. Yogyakarta: PSW UIN Yk dan The Ford Foundation, 2003.
- Ilyas, Yunahar. *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- _____. *Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an; Studi Pemikiran para Mufasir*. Yogyakarta: Labda Press, 2006.
- _____. *Tipologi Manusia Menurut Al-Qur'an*. Yogyakarta: Labda Press, 2007.
- _____. "Al-Qur'an al-Karim: Sejarah Pengumpulan dan Metodologi Penafsiran", Makalah pidato pengukuhan guru besar di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, pada 18 November 2008.
- _____. "Kepemimpinan dalam Keluarga (2)". Yogyakarta: *Suara Muhammadiyah*:1-15 Maret 2006.
- Ismail, Nurjanah. *Perempuan dalam Pasungan; Bias Laki-laki dalam Penafsiran*. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Wanita Mengenal Wanita sebagai Ibu dan Nenek*. Bandung: al-Bayan, 1995.
- Katsoff, Louis. *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemaryono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Khan, Nighat dan Kamla Bhasin. *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya* terj. S. Herlina. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Madjid, Nurcholish dkk. *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina & TAF, 2004.
- Muhammad, Husein. *Fiqih Perempuan; Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*. Yogyakarta: LkiS, 2001.

- _____. *Islam Agama Ramah Perempuan; Pembelaan Kiai Pesantren*. Yogyakarta, LKiS, 2004.
- _____. *Spiritualitas Kemanusiaan (Perspektif Islam Pesantren)*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2006.
- Moghisi, Haideh. *Feminisme dan Fundamentalisme Islam*. (terj.) Maufur. Yogyakarta: LkiS, 2004.
- Mustaqim, Abdul. *Madzahibut Tafsir; Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an periode Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: NUN Pustaka, 2003.
- _____. *Tafsir Feminis Versus Tafsir Patriarki; Telaah Kritis Penafsiran Dekonstruktif Rifaat Hasan*. Yogyakarta: Sabda Persada, 2003.
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press. 1986.
- PSW UIN Suka. *Musawa; Jurnal Studi Gender dan Islam*. Pusat Studi Islam UIN Sunan Kalijaga. Vol 3, no 1. Yogyakarta: PSW UIN Suka, 2004.
- PSW UIN Sunan Kalijaga, “Draf Profil Pusat Studi Wanita (Center for Women’s Studies) UIN Sunan Kalijaga”. Yogyakarta: PSW UIN Suka, 2009.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika; Teori Baru Mengenai Interpretasi* terj. Masnur & Darmanhuri M. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Qardhawi, Yusuf. *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan* (terj.) Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Ridwan, Nur Khalik. *Santri Baru; Pemetaan, Wacana Ideologi, dan Kritik*. Yogyakarta: Gerigi Pustaka, 2004.
- Rochmaniyah, Inayah. “Otonomi Perempuan dalam Islam; Studi Metodologi Asghar Ali Angineer”. Yogyakarta: Tesis PS UGM, 2001.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992.
- _____. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992.
- Sholeh Khudori, dkk. *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Cet ke-1. Penerbit Jendela. 2003.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.

- Suciati, *Mempertemukan Islam Liberal (JIL) dengan Majelis Tarjih Muhammadiyah*. Yogyakarta: CV Arti Bima Intara, 2006.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali, 1994.
- Syamsuddin, Sahiron dkk. *Hermenetika Al-Qur'an Mazhab Yogyakarta*. Yogyakarta: Futuh Printika, 2003.
- Wahab, Wahib. *Kepemimpinan Keluarga dalam Perspektif Feminisme. Jurnal IAIN Sunan Ampel*. Dikutip tanggal 17 Jan 2009.
- Nuryanah, Sinta dkk. *Wajah Baru Relasi Suami-Istri; Telaah Kitab 'Uqud Al-Lujayn*. Yogyakarta: LkiS, 2001.
- Wadud, Amina. *Wanita di dalam Al-qur'an*, (terj) Yaziar Radianti. Bandung: Pustaka, 1992.
- Zada, Khamami. *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*. Jakarta: Teraju, 2002.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Hendro Sucipto
TTL : Lampung, 22 Juni 1986
Alamat : Jl. Raya Pekalongan, Desa Siraman, Dusun V
RT.17 RW.08, Pekalongan, LamTim, Lampung
Telp./Hp : 081392244646
Alamat Jogja : PP Budi Mulia, Perum Banteng 3
Jl. Kaliurang Km 8, Sleman, Yogyakarta
Ayah : Slamet
Ibu : Tumirah
Pekerjaan : Petani/Wiraswata

Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. TK ABA Pekalongan, Lampung tahun 1990-1992
2. MI Muhammadiyah I Pekalongan, Lampung tahun 1992-1998
3. SLTP N 4 Kota Metro, Lampung, tahun 1998-2001
4. SMA Muhammadiyah I Pekalongan, Lampung tahun 2001-2004
5. Fak. Ushuluddin/Jur. Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2005-sekarang

Pendidikan Non Formal

Pondok Pesantren BUDI MULIA, Yogyakarta (2007 – Sekarang)

Pengalaman Organisasi

1. Sekretaris Umum PK IMM Ushuluddin UIN Suka, tahun 2006-2007
2. Direktur Eksekutif Pusat Studi Gender PC IMM Kab. Sleman, 2007-2008
3. Senat Santri Mahasiswa PP Budi Mulia Yogyakarta, tahun 2007-2009
4. Badan Eksekutif Mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis, tahun 2007-2008
5. Ketua Umum PC IMM Kab. Sleman, tahun 2008-2009